

**MENJADI GEREJA BAGI SESAMA : PENDIDIKAN KRISTIANI
UNTUK ANAK DALAM KONTEKS PLURALITAS AGAMA DI
GEREJA KRISTEN PASUNDAN**

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

SKRIPSI



Disusun oleh:
Robert Nixon Kindangen
01 05 2010

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2010**

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Robert Nixon Kindangen

NIM : 01052010

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**MENJADI GEREJA BAGI SESAMA : PENDIDIKAN KRISTIANI UNTUK
ANAK DALAM KONTEKS PLURALITAS AGAMA DI GEREJA KRISTEN
PASUNDAN**

Adalah hasil karya sendiri dan setiap catatan referensi yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah sesuai dengan makna aslinya.

Demikian surat pernyataan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Desember 2010

Penulis



Robert Nixon Kindangen



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**“MENJADI GEREJA BAGI SESAMA :
PENDIDIKAN KRISTIANI UNTUK ANAK DALAM KONTEKS
PLURALITAS AGAMA DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN”**

Disusun Oleh :

Robert Nixon Kindangen

01 05 2010

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
Di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Dosen Pembimbing,



Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

MENJADI GEREJA BAGI SESAMA : PENDIDIKAN KRISTIANI UNTUK ANAK DALAM KONTEKS PLURALITAS AGAMA DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN

Telah dipertahankan oleh :

ROBERT NIXON KINDANGEN

NIM: 01052010

Dalam ujian skripsi yang telah dilaksanakan Dewan Dosen Penguji Skripsi
Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
pada tanggal 22 Desember 2010

Dosen Pembimbing


Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

Dosen Penguji :

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.
2. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum.
3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, Th.M.

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana


Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th.

KATA PENGANTAR

Kepada Yesus Kristus yang mengajarkan cinta kasih dan kepedulian, ucapan syukur saya panjatkan, teristimewa atas segala kesempatan, penyertaan, kasih setia yang terus menyertai saya dalam menyelesaikan studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

Ucapan terima kasih yang tulus, saya sampaikan kepada :

1. Papa, Mama, serta adik-adik saya tercinta, Stella, Sandra, dan Yonas Kindangen yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan dalam segala hal.
2. Majelis Jemaat GKP Telukjambe Karawang yang memberi rekomendasi untuk mengikuti pendidikan teologi serta membantu dalam doa dan pendanaan.
3. Sinode GKP yang memberi kesempatan saya untuk studi di Fakultas Teologi Duta Wacana Yogyakarta, dan segala bantuan yang diberikan, baik pendampingan, maupun pendanaan dalam bentuk beasiswa.
4. Ibu dan Bapak Prio Sudibyo, yang bersedia menjadi orang tua wali sehingga saya bisa studi di Fakultas Teologi, serta dukungan doa dan pendanaan.
5. Om Guusye dan tante Unggu, yang juga bersedia menjadi orang tua bagi saya, serta mendukung dalam doa dan banyak hal lain.
6. Yang terkasih T.Y.S, yang dengan penuh pengertian dan kasih, tidak henti-hentinya mendukung dan mendoakan saya.
7. Teman-teman angkatan 2005, yang saling membantu selama studi, khususnya Jojo yang menjadi teman kamar selama di Asrama, sebagai teman belajar dan berkonsultasi atas banyak hal.
8. Teman-teman Teologi utusan GKP, Paguyuban Mahasiswa GKP, yang mendukung dalam banyak hal.

9. Dosen wali ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D, yang mau membimbing saya baik sebagai anak wali maupun sebagai dosen pembimbing.
10. Orang-orang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Tuhan kiranya yang membalas dengan berkat dan penyertaan-Nya. IMMANUEL.

“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya”

(Pengkhotbah 3:11)



UKDWN

Yogyakarta, 3 Januari 2011

Robert Nixon Kindangen

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Permasalahan	8
C. Pemilihan Judul	8
D. Metode Penulisan	8
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II : PERKEMBANGAN PLURALITAS AGAMA DALAM KONTEKS GEREJA KRISTEN PASUNDAN (GKP) DI JAWA BAGIAN BARAT	
1. Masa Awal dan Masa Pelayanan Nederlandsche Zendingsvereeniging/ NZV (1980an – Tahun 1934)	10
2. Masa Gereja Kristen Pasundan Yang Berdiri Sendiri (1934-Sekarang)	11
2.1. Masa Awal Kemandirian (1934-1941)	11
2.2. Masa Penempatan Sebagai Gereja yang Mandiri (1942-1949)	12
2.3. Masa Konsolidasi (1950-1965)	14
2.4. Masa Pemantapan dan Kesadaran akan Perannya di Dunia (1966-1979)	16
2.5 Masa Perkembangan Lebih Lanjut Dalam Rangka Menjalankan Tugas Apostolatnya di tengah Masyarakat, Bangsa, Negara dan Dunia (1980-sekarang)	19
2.5.1. Pernikahan Beda Agama	20
2.5.2. Kepeloporan pendeta dan keluarga dalam hidup berdialog dengan penganut agama lain	21
2.5.3. Ucapan Salam dan Ucapan Selamat Hari Raya Keagamaan	22
2.5.4. Perkembangan Pengakuan, Ajaran dan Panggilan GKP	22

2.5.5. Materi Katekisasi Dasar dan Lanjutan Gereja Kristen Pasundan	24
2.5.6. Rencana Kerja Dasar Gereja Kristen Pasundan (RKD-GKP) Tahun Pelayanan 2007-2012	26
2.5.7. Pokok-pokok Program GKP yang terkait dengan perhatian pada Pluralisme agama	28
3. Tantangan Pluralitas Agama dalam konteks GKP yang masih menjadi pergumulan	30
3.1. Penyebaran Agama	30
3.2. Perusakan Rumah Ibadah	32
3.3 Perda Syariat	32
4. Kurikulum Anak Gereja Kristen Pasundan 2007-2009	33
4.1. Kelas Balita (0-5 tahun)	33
4.2. Kelas Kecil (6-8 tahun)	33
4.3 Kelas Tanggung (9-10 tahun)	33
4.4 Kelas Besar (11-12 tahun)	34
5. Kesimpulan	37
BAB III : TEOLOGI AGAMA-AGAMA DAN KONTEKS PLURALITAS AGAMA DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN	
A. Teologi Agama-agama	39
1. Antara Komitmen dan Keterbukaan	39
2. Model-model hubungan antara Agama Kristen dengan Agama-agama lain	40
2.1. Model Pengantian “Hanya Satu Agama Yang Benar”	41
2.1.1. <i>Penggantian Total</i>	41
2.1.2. <i>Penggantian Parsial</i>	44
2.2. Model Pemenuhan “Yang Satu Menyempurnakan yang Banyak”	46
2.3. Model Mutualis “Banyak Agama terpanggil untuk Berdialog”	49
2.3.1. <i>Jembatan filosofis –historis</i>	49
2.3.2. <i>Jembatan religius-mistik</i>	49

2.3.3. <i>Jembatan etis-praktis</i>	50
2.4. Model Penerimaan “Banyak Agama yang Benar: Biarlah begitu”	53
3. Kesimpulan	55
BAB IV : PENDIDIKAN KRISTIANI UNTUK ANAK BESAR DALAM KONTEKS PLURALITAS AGAMA DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN.	
A. Mengenal Anak Kelas Besar (10-12 tahun)	57
1. Perkembangan Kognitif menurut Jean Piaget	58
2. Perkembangan Moral Menurut Kohlberg	61
3. Perkembangan Psikososial Menurut Erik Ericson	62
4. Perkembangan Iman Menurut James Fowler	64
B. Pendidikan Kristiani untuk Anak	66
C. Pentingnya Pendidikan Kristiani untuk anak GKP yang menyertakan pluralitas agama	69
D. Dasar Alkitab Pendidikan Kristiani untuk anak GKP yang menyertakan pluralitas agama	69
E. Aspek-aspek Pluralitas Agama dalam Pendidikan Kristiani untuk anak Kelas Besar	73
1. Pemahaman Mengenai Tuhan dan Keselamatan	73
1.1. <i>Allah</i>	73
1.2. <i>Yesus Kristus</i>	75
1.3. <i>Paham Keselamatan</i>	77
2. Pengenalan dan pemahaman yang positif terhadap agama-agama lain	80
3. Cinta Kasih dan Kepedulian	82
4. Perdamaian dan Keadilan	89
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Harapan	93
DAFTAR PUSTAKA	94

ABSTRAKSI

Gereja Kristen Pasundan (GKP) berada dalam konteks masyarakat Jawa bagian barat yang majemuk baik suku, agama, budaya daerah dan status sosial ekonomi. Menyikapi konteks GKP ini, dalam Rencana Kerja Dasar Gereja Kristen Pasundan (RKD-GKP) tahun pelayanan 2007-2012 dicanangkan visi yaitu, *GKP menjadi gereja bagi sesama*. Visi ini kemudian dijabarkan dalam misi yaitu : Bersekutu, Melayani dan Bersaksi untuk Menyatakan Kasih, Sukacita, Kebenaran, Keadilan dan Damai Sejahtera kepada Sesama Manusia di tengah Kehidupan,¹ yaitu lingkaran sesama manusia yang menerobos batas-batas yang memisahkan kita dari kelompok di luar kita.² Dengan visi menjadi Gereja bagi Sesama menunjukkan bahwa GKP mau menjadi gereja yang dapat menerima kepelbagaian termasuk kepelbagaian agama.

Namun bukan hal yang mudah untuk merealisasikan visi ini menjadi konkret dalam jemaat khususnya mengenai pluralitas agama. Agama-agama termasuk agama Kristen melihat dirinya dengan kelebihan tertentu, karena ia merupakan pengungkapan iman akan wahyu khusus,³ hal ini menjadi faktor penghambat dalam menerima dan menghargai agama-agama lain. Selain itu hubungan antara agama diwarnai stigma dan kesalahpahaman, seperti pola hubungan antara umat beragama di Jawa bagian barat. Khususnya bagi Kristen dan Islam, pola hubungan ini bisa terlihat dari pengrusakan rumah ibadah, intimidasi, persepsi negatif tentang Islam dalam lingkungan Kristen dan sebaliknya, dan seringkali muncul istilah Kristenisasi di kalangan Islam.

Namun, di sisi lain, pluralitas agama dapat menjadi potensi yang saling memperkaya, mengoreksi dan memperdalam paham serta penghayatan iman dan dapat bekerja sama demi keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.⁴ Hal ini terjadi jika pemahaman bahwa kepelbagaian atau pluralitas agama yang ditunjukkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam hal ajaran, upacara, struktur hirarkis, praksis moral, dan

¹ MS GKP, *Buku Himpunan Keputusan-keputusan Sidang Raya Sinode XXVI Gereja Kristen Pasundan Majalengka, 2 s.d 5 Juli 2007 dan Rencana Kerja Dasar Gereja Kristen Pasundan (RKD-GKP) Tahun Pelayanan 2007-2012* (Bandung: 2009), p.62.

² Supriatno, dkk (ed.), *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), p.7.

³ J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 28.

⁴ J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p.28.

kitab suci tidak mengurangi kadar keyakinan akan kebenaran suatu agama.⁵ Hal ini juga disadari oleh GKP sehingga pola hubungan yang dilandasi oleh hubungan curiga dalam banyak kesempatan sudah coba difasilitasi dengan memulai dialog antar umat beragama, termasuk antara agama Kristen dan Islam.

Dialog dengan penganut agama yang lain menjadi perwujudan dari ajaran GKP tentang pluralitas agama yaitu, GKP meyakini bahwa Allah bisa berada dan berkarya di mana saja termasuk agama lain, sekalipun demikian tidak berarti semua agama sama saja dan relatif kebenarannya. Sikap GKP adalah toleran dan inklusif yang mendapat topangan dari keyakinan Allah yang mempunyai rencana dan karya yang tidak dibatasi siapapun. Dalam semangat ini tugas utama Gereja untuk bersaksi bagaimana pengalaman kasih Allah yang terjadi di lingkungan kekristenan, bersaksi bahwa Allah yang menjadi manusia memungkinkan keselamatan menjadi milik bagi yang mengimaninya.⁶ Ajaran GKP ini sejalan dengan pandangan teologi inklusivisme, yang oleh Pinnock dan dikutip oleh Paul F. Knitter didefinisikan bahwa “pandangan inklusif percaya bahwa, karena Tuhan itu hadir di dalam dunia (secara nyata), rahmat Tuhan juga berada di antara sesama manusia, mungkin, bahkan di dalam agama-agama (secara konklusi). Itu berarti agama-agama bisa berperan di dalam penyelamatan manusia, suatu peranan persiapan untuk Injil Kristus yang di dalamnya hanya terdapat keselamatan sempurna. “Atau dengan kata lain Allah bisa menyelamatkan di luar batas-batas nyata agama Kristen.”⁷ Pandangan inklusif ini juga disebut solusi atas dasar rahmat yang lebih luas (the wider mercy solution) merupakan bagian model penggantian yang lebih mengarah pada model pemenuhan, karena semua unsur penting dalam solusi atas dasar rahmat yang lebih luas ini bisa ditemukan di dalam Model Pemenuhan dari gereja Roma Katolik dan Protestan (Aliran Utama).”⁸ Model pemenuhan⁹ menekankan kebenaran dalam agama-agama lain merupakan persiapan bagi Injil dan mendapatkan kepenuhannya di dalam Kristus.

⁵ A. Sudiarja, *Agama (di Zaman) yang Berubah* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), p.18.

⁶ MPS GKP, *Materi Katekisasi Dasar dan Lanjutan Gereja Kristen Pasundan* (Bandung: MS GKP, 2004), p.114.

⁷ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), p.54.

⁸ Sda., p.55.

⁹ Paul F. Knitter dalam bukunya “*Pengantar Teologi Agama-agama*”, membedakan pandangan teologi Kristen terhadap agama-agama lain dalam 4 model, yaitu : 1. Model Penggantian “Hanya satu agama yang benar”, 2. Model Pemenuhan “Yang satu menyempurnakan yang banyak”, 3. Model Mutualis “Banyak agama terpanggil untuk berdialog”, 4. Model penerimaan “Banyak agama yang benar: biarlah begitu.” Model yang dipakai oleh Paul F. Knitter berkembang dari model-model yang dia pakai sebelumnya.

Model yang dipakai oleh Paul F. Knitter berkembang dari model-model yang dia pakai sebelumnya¹⁰, yaitu Model Eksklusif, Model Inklusif dan Model Pluralis. Menurut model eksklusif, Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan dan posisi agama Kristen sebagai terang bagi agama-agama lain yang masih ada dalam kegelapan. Menurut model inklusif, Tidak ada keselamatan di luar Kristus, namun keselamatan bisa ada dalam agama-agama lain melalui rahmat dan kehadiran Kristus yang berkarya secara tersembunyi hanya melalui agama Kristen. Sedangkan menurut model pluralis, agama-agama merupakan jalan keselamatan dan keunikan Yesus Kristus adalah sesuatu yang relatif yang berlaku bagi yang percaya kepada-Nya. Menurut model-model ini, ajaran GKP berada pada model inklusif.

Ajaran GKP yang toleran dan inklusif tercapai dengan baik jika diwujudkan melalui muatan tentang agama-agama lain yang memadai dalam Pendidikan Kristiani GKP di semua kategori usia, yaitu sejak sekolah minggu sampai lanjut usia. Sebagai awal, saya mencoba melihat muatan di buku Bahan Mengajar Sekolah Minggu Gereja Kristen Pasundan selama 3 tahun (6 semester) sejak tahun 2007-2009 untuk kelas Balita (0-5 tahun), kelas Kecil (6-8 tahun), kelas Tanggung (9-10 tahun), dan kelas Besar (11-12 tahun).

Selama 3 tahun (6 semester) hanya ada 1 kali pertemuan di setiap kelompok umur yang mengandung muatan mengenai pluralitas agama. Kelas Balita hanya di minggu 1 bulan Oktober semester 4, dengan tujuan anak dapat menyebut agama-agama yang ada, mengerti ada agama lain di sekitarnya, dan menghargai perbedaan agama dengan temannya. Kelas Kecil hanya di minggu 1 bulan Oktober semester 4, dengan tujuan anak dapat menyebut agama-agama yang ada, menyebutkan sikap yaitu berteman dengan yang beragama lain, berdoa untuk teman yang beragama lain. Kelas Tanggung hanya di minggu 2 bulan November semester 4, dengan tujuan anak dapat menyebut agama-agama yang ada, menyebut tempat-tempat ibadah dan kitab suci, memberi ucapan selamat hari raya buat teman yang beragama lain yang sedang merayakan hari raya agamanya. Kelas Besar hanya di minggu 2 bulan November semester 4, dengan tujuan anak dapat menyebut menyebut dan menuliskan agama-agama di Indonesia termasuk hari raya

¹⁰ Dalam bukunya *“Jesus and The Other Names: Christian Mission and Global Responsibility”* (1996) yang diterjemahkan dengan judul *“Menggugat Arogansi Kekristenan”* (2005), Paul F. Knitter menggunakan model Eksklusif, Inklusif, dan Pluralis.

agama, kitab suci, tokoh agama, rumah ibadat, dan pemimpin umatnya, menyebutkan tindakan terhadap teman yang beragama lain yaitu toleransi, tidak menjelek-jelekkan agama yang lain, mengucapkan selamat hari raya dan hidup damai.¹¹ Muatan Pluralitas agama masih sangat minim, yaitu hanya 1 kali pertemuan dalam waktu 3 tahun. Prosentase terbesar masih sekedar mentransmisi warisan agama Kristen.

Dengan memakai identifikasi James E Banks untuk menilai level integrasi dari muatan multikultural,¹² maka muatan pluralitas agama dalam buku Bahan Mengajar Sekolah Minggu Gereja Kristen Pasundan bisa dimasukkan di level 1 yaitu Pendekatan Kontribusi, karena sangat sedikit muatan yang mempelajari tentang agama lain, yaitu terbatas pada terbatas pada hal-hal yang sangat umum seperti agama itu baik, nama agama, hari-hari raya, tempat ibadah, sebutan kepada pemimpin agama, bersikap baik terhadap mereka yang berbeda agama. Kekhasan, ajaran dari agama-agama sekalipun dari perspektif agama Kristen belum dimasukkan ke dalam kurikulum.

Melihat sangat terbatasnya muatan pluralitas agama, dibutuhkan Bahan Mengajar Sekolah Minggu GKP yang mempunyai muatan pluralitas agama yang cukup serta kontekstual, sesuai dengan ajaran GKP yang toleran inklusif. PAK bukan hanya sekedar mentransmisi warisan agama Kristen, tetapi lebih dari itu meliputi belajar, hidup, dan bertumbuh di dalam komunitas yang lebih luas bahkan meluas sampai ke komunitas

¹¹ Bahan Mengajar Sekolah Minggu Gereja Kristen Pasundan Semester 1 sampai 6, kelas Balita, kelas Kecil, kelas Tanggung, kelas Besar.

¹² James E Banks, dalam bukunya "*Multicultural Education: Issues and Perspectives*" membagi mengidentifikasi 4 pendekatan untuk menilai level integrasi dari muatan multikultural, yaitu :

Level 1 : Pendekatan Kontribusi, berfokus pada tokoh-tokoh pahlawan, hari-hari raya, dan bagian budaya yang berbeda. Muatan etnis termasuk agama-agama terbatas ketika hari-hari raya keagamaan sedang dirayakan, sangat sedikit dipelajari oleh naradidik tentang etnis atau agama-agama lain.

Level 2 : Pendekatan Aditif, menambahkan isi, konsep, tema dan perspektif ke dalam kurikulum tanpa merubah strukturnya. Pendekatan ini sudah memasukkan unsur etnis atau agama-agama lain tapi dari perpektif arus utama karena tidak merestrukturisasi kurikulum.

Level 3 : Pendekatan Transformatif, pada pendekatan ini struktur kurikulum diubah sehingga memungkinkan naradidik untuk melihat konsep-konsep, isu-isu, peristiwa-peristiwa dan tema-tema dari perpektif yang kelompok etnis, kultur termasuk agama yang beragam.

Level 4 : Pendekatan Aksi Sosial, nara didik membuat keputusan-keputusan penting mengenai isu-isu sosial dan mencari cara penyelesaiannya. Pendekatan aksi sosial mencakup semua elemen dari pendekatan transformatif yang ditambahkan komponen yang mengharuskan naradidik untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan terkait dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari. Tujuan utama mendidik naradidik untuk kritis terhadap masalah sosial dan perubahan sosial dan mendidik keahlian membuat keputusan.

dunia.¹³ Pendidikan Kristiani adalah proses seumur hidup dan tidak bisa hanya dilakukan di dalam kelas tapi juga dalam keluarga dan komunitas agama-agama.¹⁴ Dengan Pendidikan Kristiani seperti ini akan menolong orang-orang Kristen menjadi manusia seutuhnya dengan menghilangkan kecurigaan agama, bangsa, gender, dan latar belakang etnis. Yang perlu ditekankan adalah kenyataan pluralitas ini sebagai dunia dimana kita ditempatkan oleh Tuhan, dengan memperlengkapi orang-orang Kristen agar menjadi pribadi yang inklusif dan dapat menerima serta menghargai kepelbagaian.¹⁵

Pendidikan Kristiani mengenai kenyataan pluralitas agama penting dilaksanakan sejak anak-anak, sehingga sejak dini anak telah mengenal dan berlatih berinteraksi dalam lingkungan pluralitas agama, bagaimana mereka harus memperlakukan teman yang berbeda agama, memandang orang yang berbeda agama bukan sebagai orang-orang kafir yang akan masuk neraka walaupun mereka berbuat baik, sementara mereka yang Kristen ke surga apapun perbuatannya, bersikap ketika rumah ibadah agama lain mengalami perusakan (mungkin di daerah yang mayoritas Kristen bisa terjadi Mesjid dan orang-orang Islam justru menjadi sasaran kecurigaan), bekerjasama dengan teman-teman yang berbeda agama secara konstruktif, dan masih banyak lagi. Hal ini dilaksanakan sejak masa kanak-kanak, sebab pertumbuhan pribadi merupakan proses yang panjang sejak awal mula kehidupan manusia.¹⁶

Dengan memulainya sejak masa kanak-kanak diharapkan kenyataan pluralitas menjadi dasar bagi anak untuk memahami orang yang beragama lain dengan persepsi yang benar bahwa Tuhan bukan hanya mengasihi orang Kristen tetapi juga mengasihi orang yang beragama lain. Dengan pemahaman seperti ini diharapkan ketika anak berkembang menjadi remaja, pemuda dan dewasa dapat menjadi agen perubahan yang dapat menerima dan menghargai sesama manusia yang berbeda agama. Sikap hidup ini menjadi perwujudan *Kerajaan Allah* yang hidup dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

¹³ Norma H. Thompson, 'The Challenge of Religious Pluralism' dalam *Religious Pluralism and Religious Education*, Ed. Norma H. Thompson (Birmingham: Religious Education Press, 1988), p.19.

¹⁴ Sda., p.21.

¹⁵ Tabita K. Christiani, 'Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan?' dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama*, Ed. Andar Ismail (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), p. 131-132.

¹⁶ Sda., p.132.

Ajaran GKP yang toleran dan inklusif sulit terwujud bila muatan pluralitas dalam Bahan Mengajar Sekolah Minggu GKP sangat sedikit, untuk itu dibutuhkan Bahan Mengajar Sekolah Minggu GKP yang mempunyai muatan pluralitas agama yang cukup, sesuai dengan ajaran GKP tentang pluralitas agama yang adalah konteks GKP di Jawa bagian barat. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Kristiani yang menerima dan menghargai pluralitas agama diperlukan sarana yaitu kurikulum, sehingga Pendidikan Kristiani menjadi relevan untuk konteks masa kini, yang dalam tulisan ini yaitu konteks GKP di Jawa Bagian Barat. Usia yang dipilih untuk Kurikulum Pendidikan Anak GKP yang berbasis pluralitas agama yaitu anak-anak yang berusia 10-12 tahun. Dengan memperhatikan hasil penelitian para ahli psikologi mengenai tingkat perkembangan psikologi anak-anak pada usia 10 -12 tahun, maka Kurikulum Pendidikan Kristiani GKP yang menerima dan menghargai pluralitas agama dapat disesuaikan dengan perkembangan psikologi mereka.

GKP sebagai gereja harus berani membuka diri dengan cara menerima dan menghargai pluralitas agama yang ada di masyarakat Jawa bagian barat sehingga dapat bekerjasama secara konstruktif untuk perdamaian, keadilan dan pembebasan. Karena permasalahan kemanusiaan dan kemasyarakatan yang dihadapi sekarang tak mungkin dipecahkan oleh kelompok agama secara individual, kecuali ada kerjasama antara kelompok-kelompok agama.¹⁷ Membuka diri dan kerjasama dengan mereka yang berbeda membutuhkan pemahaman yang simpatik, pemahaman yang terlihat dalam ajaran GKP mengenai pluralitas agama. Pemahaman seperti ini bisa terwujud dengan pembinaan secara kontinyu di dalam lingkungan GKP yang dimulai sejak anak-anak. Untuk itulah dibutuhkan kurikulum sekolah Minggu yang mendasarkan pembinaannya bukan hanya pengenalan ke-Kristenan tetapi juga kenyataan pluralitas agama yang ada di Jawa bagian barat sebagai bagian dari konteks GKP.

¹⁷ Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2001), p.86.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Gereja Kristen Pasundan (GKP) berada dalam konteks masyarakat Jawa bagian barat yang majemuk baik suku, agama, budaya daerah dan status sosial ekonomi. Menyikapi konteks GKP ini, dalam Rencana Kerja Dasar Gereja Kristen Pasundan (RKD-GKP) tahun pelayanan 2007-2012 dicanangkan visi yaitu, *GKP menjadi gereja bagi sesama*. Visi ini kemudian dijabarkan dalam misi yaitu : Bersekutu, Melayani dan Bersaksi untuk Menyatakan Kasih, Sukacita, Kebenaran, Keadilan dan Damai Sejahtera kepada Sesama Manusia di tengah Kehidupan,¹ yaitu lingkaran sesama manusia yang menerobos batas-batas yang memisahkan kita dari kelompok di luar kita.² Dengan visi menjadi Gereja bagi Sesama menunjukkan bahwa GKP mau menjadi gereja yang dapat menerima kepelbagaian termasuk kepelbagaian agama.

Namun bukan hal yang mudah untuk merealisasikan visi ini menjadi konkret dalam jemaat khususnya mengenai pluralitas agama. Agama-agama termasuk agama Kristen melihat dirinya dengan kelebihan tertentu, karena ia merupakan pengungkapan iman akan wahyu khusus,³ hal ini menjadi faktor penghambat dalam menerima dan menghargai agama-agama lain. Selain itu hubungan antara agama diwarnai stigma dan kesalahpahaman, seperti pola hubungan antara umat beragama di Jawa bagian barat. Khususnya bagi Kristen dan Islam, pola hubungan ini bisa terlihat dari pengrusakan rumah ibadah, intimidasi, persepsi negatif tentang Islam dalam lingkungan Kristen dan sebaliknya, dan seringnya muncul istilah Kristenisasi di kalangan Islam.

¹ MS GKP, *Buku Himpunan Keputusan-keputusan Sidang Raya Sinode XXVI Gereja Kristen Pasundan Majalengka, 2 s.d 5 Juli 2007 dan Rencana Kerja Dasar Gereja Kristen Pasundan (RKD-GKP) Tahun Pelayanan 2007-2012* (Bandung: 2009), p.62.

² Supriatno, dkk (ed.), *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), p.7.

³ J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 28.

Namun, di sisi lain, pluralitas agama dapat menjadi potensi yang saling memperkaya, mengoreksi dan memperdalam paham serta penghayatan iman dan dapat bekerja sama demi keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.⁴ Hal ini terjadi jika pemahaman bahwa kepelbagaian atau pluralitas agama yang ditunjukkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam hal ajaran, upacara, struktur hirarkis, praksis moral, dan kitab suci tidak mengurangi kadar keyakinan akan kebenaran suatu agama.⁵ Hal ini juga disadari oleh GKP sehingga pola hubungan yang dilandasi oleh hubungan curiga dalam banyak kesempatan sudah coba difasilitasi dengan memulai dialog antar umat beragama, termasuk antara agama Kristen dan Islam.

Dialog dengan penganut agama yang lain menjadi perwujudan dari ajaran GKP tentang pluralitas agama yaitu, GKP meyakini bahwa Allah bisa berada dan berkarya di mana saja termasuk agama lain, sekalipun demikian tidak berarti semua agama sama saja dan relatif kebenarannya. Sikap GKP adalah toleran dan inklusif yang mendapat topangan dari keyakinan Allah yang mempunyai rencana dan karya yang tidak dibatasi siapapun. Dalam semangat ini tugas utama Gereja untuk bersaksi bagaimana pengalaman kasih Allah yang terjadi di lingkungan kekristenan, bersaksi bahwa Allah yang menjadi manusia memungkinkan keselamatan menjadi milik bagi yang mengimaninya.⁶ Ajaran GKP ini sejalan dengan pandangan teologi inklusivisme, yang oleh Pinnock dan dikutip oleh Paul F. Knitter didefinisikan bahwa “pandangan inklusif percaya bahwa, karena Tuhan itu hadir di dalam dunia (secara nyata), rahmat Tuhan juga berada di antara sesama manusia, mungkin, bahkan di dalam agama-agama (secara konklusi). Itu berarti agama-agama bisa berperan di dalam penyelamatan manusia, suatu peranan persiapan untuk Injil Kristus yang di dalamNya hanya terdapat keselamatan sempurna. “Atau dengan kata lain

⁴ J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p.28.

⁵ A. Sudiarja, *Agama (di Zaman) yang Berubah* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), p.18.

⁶ MPS GKP, *Materi Katekisasi Dasar dan Lanjutan Gereja Kristen Pasundan* (Bandung: MS GKP, 2004), p.114.

Allah bisa menyelamatkan di luar batas-batas nyata agama Kristen.⁷ Pandangan inklusif ini juga disebut solusi atas dasar rahmat yang lebih luas (the wider mercy solution) merupakan bagian model penggantian yang lebih mengarah pada model pemenuhan, karena semua unsur penting dalam solusi atas dasar rahmat yang lebih luas ini bisa ditemukan di dalam Model Pemenuhan dari gereja Roma Katolik dan Protestan (Aliran Utama).”⁸ Model pemenuhan⁹ menekankan kebenaran dalam agama-agama lain merupakan persiapan bagi Injil dan mendapatkan kepenuhannya di dalam Kristus.

Model yang dipakai oleh Paul F. Knitter berkembang dari model-model yang dia pakai sebelumnya¹⁰, yaitu Model Eksklusif, Model Inklusif dan Model Pluralis. Menurut model eksklusif, Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan dan posisi agama Kristen sebagai terang bagi agama-agama lain yang masih ada dalam kegelapan. Menurut model inklusif, Tidak ada keselamatan di luar Kristus, namun keselamatan bisa ada dalam agama-agama lain melalui rahmat dan kehadiran Kristus yang berkarya secara tersembunyi hanya melalui agama Kristen. Sedangkan menurut model pluralis, agama-agama merupakan jalan keselamatan dan keunikan Yesus Kristus adalah sesuatu yang relatif yang berlaku bagi yang percaya kepada-Nya. Menurut model-model ini, ajaran GKP berada pada model inklusif.

Ajaran GKP yang toleran dan inklusif tercapai dengan baik jika diwujudkan melalui muatan tentang agama-agama lain yang memadai dalam Pendidikan Kristiani GKP di semua kategori usia, yaitu sejak

⁷ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), p.54.

⁸ Sda., p.55.

⁹ Paul F. Knitter dalam bukunya *“Pengantar Teologi Agama-agama”*, membedakan pandangan teologi Kristen terhadap agama-agama lain dalam 4 model, yaitu : 1. Model Penggantian “Hanya satu agama yang benar”, 2. Model Pemenuhan “Yang satu menyempurnakan yang banyak”, 3. Model Mutualis “Banyak agama terpenggil untuk berdialog”, 4. Model penerimaan “Banyak agama yang benar: biarlah begitu.” Model yang dipakai oleh Paul F. Knitter berkembang dari model-model yang dia pakai sebelumnya.

¹⁰ Dalam bukunya *“Jesus and The Other Names: Christian Mission and Global Responsibility”* (1996) yang diterjemahkan dengan judul *“Menggugat Arogansi Kekristenan”* (2005), Paul F. Knitter menggunakan model Eksklusif, Inklusif, dan Pluralis.

sekolah minggu sampai lanjut usia. Sebagai awal, saya mencoba melihat muatan di buku Bahan Mengajar Sekolah Minggu Gereja Kristen Pasundan selama 3 tahun (6 semester) sejak tahun 2007-2009 untuk kelas Balita (0-5 tahun), kelas Kecil (6-8 tahun), kelas Tanggung (9-10 tahun), dan kelas Besar (11-12 tahun).

Selama 3 tahun (6 semester) hanya ada 1 kali pertemuan di setiap kelompok umur yang mengandung muatan mengenai pluralitas agama. Kelas Balita hanya di minggu 1 bulan Oktober semester 4, dengan tujuan anak dapat menyebut agama-agama yang ada, mengerti ada agama lain di sekitarnya, dan menghargai perbedaan agama dengan temannya. Kelas Kecil hanya di minggu 1 bulan Oktober semester 4, dengan tujuan anak dapat menyebut agama-agama yang ada, menyebutkan sikap yaitu berteman dengan yang beragama lain, berdoa untuk teman yang beragama lain. Kelas Tanggung hanya di minggu 2 bulan November semester 4, dengan tujuan anak dapat menyebut agama-agama yang ada, menyebut tempat-tempat ibadah dan kitab suci, memberi ucapan selamat hari raya buat teman yang beragama lain yang sedang merayakan hari raya agamanya. Kelas Besar hanya di minggu 2 bulan November semester 4, dengan tujuan anak dapat menyebut menyebutkan dan menuliskan agama-agama di Indonesia termasuk hari raya agama, kitab suci, tokoh agama, rumah ibadat, dan pemimpin umatnya, menyebutkan tindakan terhadap teman yang beragama lain yaitu toleransi, tidak menjelek-jelekkan agama yang lain, mengucapkan selamat hari raya dan hidup damai.¹¹ Muatan Pluralitas agama masih sangat minim, yaitu hanya 1 kali pertemuan dalam waktu 3 tahun. Prosentase terbesar masih sekedar mentransmisi warisan agama Kristen.

Dengan memakai identifikasi James E Banks untuk menilai level integrasi dari muatan multikultural,¹² maka muatan pluralitas agama dalam

¹¹ Bahan Mengajar Sekolah Minggu Gereja Kristen Pasundan Semester 1 sampai 6, kelas Balita, kelas Kecil, kelas Tanggung, kelas Besar.

¹² James E Banks, dalam bukunya "*Multicultural Education: Issues and Perspectives*" membagi mengidentifikasi 4 pendekatan untuk menilai level integrasi dari muatan multikultural, yaitu :

buku Bahan Mengajar Sekolah Minggu Gereja Kristen Pasundan bisa dimasukkan di level 1 yaitu Pendekatan Kontribusi, karena sangat sedikit muatan yang mempelajari tentang agama lain, yaitu terbatas pada terbatas pada hal-hal yang sangat umum seperti agama itu baik, nama agama, hari-hari raya, tempat ibadah, sebutan kepada pemimpin agama, bersikap baik terhadap mereka yang berbeda agama. Kekhasan, ajaran dari agama-agama sekalipun dari perspektif agama Kristen belum dimasukkan ke dalam kurikulum.

Melihat sangat terbatasnya muatan pluralitas agama, dibutuhkan Bahan Mengajar Sekolah Minggu GKP yang mempunyai muatan pluralitas agama yang cukup serta kontekstual, sesuai dengan ajaran GKP yang toleran inklusif. PAK bukan hanya sekedar mentransmisi warisan agama Kristen, tetapi lebih dari itu meliputi belajar, hidup, dan bertumbuh di dalam komunitas yang lebih luas bahkan meluas sampai ke komunitas dunia.¹³ Pendidikan Kristiani adalah proses seumur hidup dan tidak bisa hanya dilakukan di dalam kelas tapi juga dalam keluarga dan komunitas agama-agama.¹⁴ Dengan Pendidikan Kristiani seperti ini akan menolong orang-orang Kristen menjadi manusia seutuhnya dengan menghilangkan kecurigaan agama, bangsa, gender, dan latar belakang etnis. Yang perlu

Level 1 : Pendekatan Kontribusi, berfokus pada tokoh-tokoh pahlawan, hari-hari raya, dan bagian budaya yang berbeda. Muatan etnis termasuk agama-agama terbatas ketika hari-hari raya keagamaan sedang dirayakan, sangat sedikit dipelajari oleh naradidik tentang etnis atau agama-agama lain.

Level 2 : Pendekatan Aditif, menambahkan isi, konsep, tema dan perspektif ke dalam kurikulum tanpa merubah strukturnya. Pendekatan ini sudah memasukkan unsur etnis atau agama-agama lain tapi dari perpektif arus utama karena tidak merestrukturisasi kurikulum.

Level 3 : Pendekatan Transformatif, pada pendekatan ini struktur kurikulum diubah sehingga memungkinkan naradidik untuk melihat konsep-konsep, isu-isu, peristiwa-peristiwa dan tema-tema dari perpektif yang kelompok etnis, kultur termasuk agama yang beragam.

Level 4 : Pendekatan Aksi Sosial, nara didik membuat keputusan-keputusan penting mengenai isu-isu sosial dan mencari cara penyelesaiannya. Pendekatan aksi sosial mencakup semua elemen dari pendekatan transformatif yang ditambahkan komponen yang mengharuskan naradidik untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan terkait dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari. Tujuan utama mendidik naradidik untuk kritis terhadap masalah sosial dan perubahan sosial dan mendidik keahlian membuat keputusan.

¹³ Norma H. Thompson, 'The Challenge of Religious Pluralism' dalam *Religious Pluralism and Religious Education*, Ed. Norma H. Thompson (Birmingham: Religius Education Press, 1988), p.19.

¹⁴ Sda., p.21.

ditekankan adalah kenyataan pluralitas ini sebagai dunia dimana kita ditempatkan oleh Tuhan, dengan memperlengkapi orang-orang Kristen agar menjadi pribadi yang inklusif dan dapat menerima serta menghargai kepelbagaian.¹⁵

Pendidikan Kristiani mengenai kenyataan pluralitas agama penting dilaksanakan sejak anak-anak, sehingga sejak dini anak telah mengenal dan berlatih berinteraksi dalam lingkungan pluralitas agama, bagaimana mereka harus memperlakukan teman yang berbeda agama, memandang orang yang berbeda agama bukan sebagai orang-orang kafir yang akan masuk neraka walaupun mereka berbuat baik, sementara mereka yang Kristen ke surga apapun perbuatannya, bersikap ketika rumah ibadah agama lain mengalami perusakan (mungkin di daerah yang mayoritas Kristen bisa terjadi Masjid dan orang-orang Islam justru menjadi sasaran kecurigaan), bekerjasama dengan teman-teman yang berbeda agama secara konstruktif, dan masih banyak lagi. Hal ini dilaksanakan sejak masa kanak-kanak, sebab pertumbuhan pribadi merupakan proses yang panjang sejak awal mula kehidupan manusia.¹⁶

Dengan memulainya sejak masa kanak-kanak diharapkan kenyataan pluralitas menjadi dasar bagi anak untuk memahami orang yang beragama lain dengan persepsi yang benar bahwa Tuhan bukan hanya mengasihi orang Kristen tetapi juga mengasihi orang yang beragama lain. Dengan pemahaman seperti ini diharapkan ketika anak berkembang menjadi remaja, pemuda dan dewasa dapat menjadi agen perubahan yang dapat menerima dan menghargai sesama manusia yang berbeda agama. Sikap hidup ini menjadi perwujudan *Kerajaan Allah* yang hidup dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

¹⁵ Tabita K. Christiani, 'Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan?' dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama*, Ed. Andar Ismail (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), p. 131-132.

¹⁶ Sda., p.132.

Ajaran GKP yang toleran dan inklusif sulit terwujud bila muatan pluralitas dalam Bahan Mengajar Sekolah Minggu GKP sangat sedikit, untuk itu dibutuhkan Bahan Mengajar Sekolah Minggu GKP yang mempunyai muatan pluralitas agama yang cukup, sesuai dengan ajaran GKP tentang pluralitas agama yang adalah konteks GKP di Jawa bagian barat. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Kristiani yang menerima dan menghargai pluralitas agama diperlukan sarana yaitu kurikulum, sehingga Pendidikan Kristiani menjadi relevan untuk konteks masa kini, yang dalam tulisan ini yaitu konteks GKP di Jawa Bagian Barat. Usia yang dipilih untuk Kurikulum Pendidikan Anak GKP yang berbasis pluralitas agama yaitu anak-anak yang berusia 10-12 tahun. Dengan memperhatikan hasil penelitian para ahli psikologi mengenai tingkat perkembangan psikologi anak-anak pada usia 10 -12 tahun, maka Kurikulum Pendidikan Kristiani GKP yang menerima dan menghargai pluralitas agama dapat disesuaikan dengan perkembangan psikologi mereka.

GKP sebagai gereja harus berani membuka diri dengan cara menerima dan menghargai pluralitas agama yang ada di masyarakat Jawa bagian barat sehingga dapat bekerjasama secara konstruktif untuk perdamaian, keadilan dan pembebasan. Karena permasalahan kemanusiaan dan kemasyarakatan yang dihadapi sekarang tak mungkin dipecahkan oleh kelompok agama secara individual, kecuali ada kerjasama antara kelompok-kelompok agama.¹⁷ Membuka diri dan kerjasama dengan mereka yang berbeda membutuhkan pemahaman yang simpatik, pemahaman yang terlihat dalam ajaran GKP mengenai pluralitas agama. Pemahaman seperti ini bisa terwujud dengan pembinaan secara kontinyu di dalam lingkungan GKP yang dimulai sejak anak-anak. Untuk itulah dibutuhkan kurikulum sekolah Minggu yang mendasarkan pembinaannya bukan hanya pengenalan ke-Kristenan tetapi juga kenyataan pluralitas agama yang ada di Jawa bagian barat sebagai bagian dari konteks GKP.

¹⁷ Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2001), p.86.

B. PERMASALAHAN

Dengan penjabaran tentang latar belakang yang telah ada ini, maka penulis merumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

- Bagaimana pemahaman pluralitas agama yang menjadi konteks Gereja Kristen Pasundan di Jawa bagian barat?
- Sejauh mana pemahaman pluralitas agama mempengaruhi muatan pendidikan kristiani untuk anak yang ada di Gereja Kristen Pasundan?
- Bagaimana seharusnya pendidikan Kristiani untuk anak yang sesuai dan menjawab konteks pluralitas agama di Gereja Kristen Pasundan?

C. PEMILIHAN JUDUL

Judul yang dipilih adalah “Menjadi Gereja Bagi Sesama : Pendidikan Kristiani Untuk Anak Dalam Konteks Pluralitas Agama di Gereja Kristen Pasundan.”

D. METODE PENULISAN

Metode penulisan yang akan digunakan adalah metode deskriptif-analitis yaitu memberikan gambaran tentang Gereja Kristen Pasundan, termasuk tantangan dan kesempatan yang terkait dengan pluralitas agama yang ada di Jawa bagian barat. Tantangan dan kesempatan yang didapatkan akan dipaparkan dan dianalisa kemudian diambil kesimpulan.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini, penulis memaparkan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan dan kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II Perkembangan Pluralitas agama dalam konteks GKP di Jawa Bagian barat

Dalam Bab ini, penulis memaparkan tentang perkembangan pemahaman pluralitas agama dalam konteks GKP di Jawa Bagian Barat baik tantangan maupun kesempatan yang ada. Selain itu akan dipaparkan kurikulum anak Gereja Kristen Pasundan yang sudah ada, yaitu kurikulum tahun 2007-2009.

Bab III Teologi Agama-Agama dan Konteks Pluralitas Agama di Gereja Kristen Pasundan

Dalam bab ini penulis memaparkan teori mengenai teologi agama-agama termasuk kaitan dengan identitas dan keterbukaan serta model teologi yang cocok dengan konteks Gereja Kristen Pasundan.

Bab IV Konsep Pendidikan Kristiani untuk Anak Kelas Besar Dalam Konteks Pluralitas Agama di Gereja Kristen Pasundan

Dalam bab ini penulis memaparkan teori psikologi anak, yaitu batasan anak kelas besar dan aspek-aspek perkembangan, dan konsep Pendidikan Kristiani untuk anak Sekolah Minggu kelas besar yang sudah menyertakan konteks GKP, yaitu muatan pluralitas agama yang memadai.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan harapan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Paham tentang kemajemukan termasuk perbedaan agama yang disertai pandangan yang positif terhadap agama-agama lain harus diajarkan dalam Pendidikan Kristiani sejak anak-anak, yaitu saat yang paling tepat untuk menumbuhkembangkan dasar-dasar toleransi, tenggang rasa, dan penghargaan terhadap perbedaan yang pada dasarnya untuk saling mengenal dan mempererat persaudaraan antar sesama manusia. Bukan untuk saling menjauhi apalagi menyakiti. Khususnya di Jawa bagian barat sebagai konteks GKP, pemahaman yang toleran terhadap agama lain membantu meredakan konflik antar agama.
2. Melalui pendidikan Kristiani untuk anak dalam konteks pluralitas agama, membantu mengubah perbedaan yang selama ini menjadi alasan untuk diskriminasi dan sikap eksklusif menjadi kesempatan untuk mempelajari, menegaskan, dan merayakan keberagaman sebagaimana juga halnya bertumbuh ke dalam pemahaman, keselarasan, sikap hormat dan persatuan, serta bekerja bersama-sama melakukan kebaikan bagi dunia.
3. Untuk mewujudkan pendidikan Kristiani dengan konteks pluralitas agama, perlu didasarkan pada landasan teologis yang sesuai baik dengan GKP maupun konteks yang ada di masyarakat. GKP menganut paham pemenuhan, yaitu pemahaman bahwa Tuhan itu hadir di dalam dunia, rahmat Tuhan juga berada di antara sesama manusia, mungkin, bahkan di dalam agama-agama. Itu berarti agama-agama bisa berperan di dalam penyelamatan manusia, suatu peranan persiapan untuk Injil Kristus yang di dalamnya hanya terdapat keselamatan sempurna. Namun hal ini belum memadai, perlu ada model dialog yang mempertemukan perhatian yang sama antar agama tanpa terjebak saling curiga, yang terwadahi oleh model mutualis, yaitu jembatan etis praktis dimana semua tradisi iman atau agama-agama terhubung oleh kebutuhan dan penderitaan yang dialami

manusia dan bumi sebagai perhatian umum. Penderitaan yang juga dialami di Jawa bagian barat menghubungkan semua agama untuk bekerjasama.

4. Materi mengenai Pancasila yang menegaskan bahwa semua warga negara apapun agamanya adalah setara dan tidak boleh ada diskriminasi antar pemeluk agama perlu di masukkan ke dalam materi Pendidikan Kristiani, materi ini akan makin melengkapi pemahaman teologis pluralitas agama di GKP.

B. Harapan

1. Pendidikan Kristiani GKP yang dengan muatan pluralitas agama bisa tercapai bukan hanya dengan keterlibatan aktif dari anak sekolah minggu, tetapi juga guru sekolah minggu dan orang tua. Waktu anak belajar di Sekolah Minggu sekitar 2 jam, sedangkan waktu terbesar berada di rumah, sehingga peran orang tua sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan Kristiani yang bermuatan pluralitas agama.
2. Faktor guru sekolah minggu sangat penting untuk dilibatkan dalam pergumulan pemikiran pluralitas agama karena guru sekolah minggu-lah yang menjadi ujung tombak, sehingga anak sekolah minggu dari sejak dini dididik untuk memahami (bukan menegasikan perbedaan dan menolaknya), menghargai dan menghormati kepercayaan dan agama yang dianut atau dipeluk oleh orang lain (bukan membenci dan memusuhinya). Dengan demikian, pada saatnya mereka dapat mengambil sikap dalam menghadapi realitas pluralitas agama, budaya, ras, suku dan golongan secara lebih arif, santun, matang, dan dewasa.
3. Perlu disusun kurikulum dengan muatan pluralitas agama yang komprehensif dari usia kategori anak sampai dewasa di GKP, sebaiknya terkandung unsur kerjasama dengan agama lain, misalnya *live-in* yang terkoordinir bersama agama-agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Antone, Hope S, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Aritonang, Jan S, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Atmaja, Nieke Kristiana, *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Banawiratma, J.B, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Banks, James A & Banks, Cherry A (Penyunting), *Multicultural Education: Issues & Perspectives*, New York: John Wiley & Sos Inc., 2001.
- Cremers, Agus, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru Dalam Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Duska, Ronald, *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg*, New York: Paulist, 1975.
- Erikson, Erik H, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Goldman, Ronald, *Readiness for Religion: A Basis for Developmental Religious Education*, New York: The Seabury Press, 1976.

_____. *Religious Thinking from Childhood to Adolescence*, London: Routledge and Kegan Paul, 1966.

Griffiths, Paul J (Penyunting), *Kekristenan di Mata Orang Bukan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1990.

Ismail, Andar (Penyunting), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Kadarmanto, Aritonang Jan S & Sinaga, Martin L (Penyunting), *Memperlengkapi Bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Knitter, Paul F, *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

_____, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Kohlberg, Lawrence, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

McGinnis, Kathleen & James, *Parenting for Peace and Justice*, New York: Orbis Books, 1998.

Rupp, Anne Neufeld, *Tumbuh Kembang Bersama Anak: Menuntun Anak Menuju Pertumbuhan Emosional, Moral & Iman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Singgih, E. Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- Soejana, A. K, *Benih Yang Tumbuh 2*, Bandung: Badan Pekerja Sinode & Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1974.
- Sudiarja, A, *Agama (di Zaman) yang Berubah*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sumartana, Th, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei, 2001.
- Suparno, Paul, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Supriatno, dkk (Penyunting), *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Thompson, J. Milburn, *Keadilan dan Perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani Dalam Pembangunan Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Thompson, Norma A (Penyunting), *Religious Pluralism and Religious Education*, Birmingham: Religious Education Press, 1988.
- Tim Balitbang PGI (Penyunting), *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia: Theologia Religionum*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Van den End, Th, & J. Weitjens. *Ragi Carita II*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Van den End, Th, *Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Yewangoe, A.A, dkk (Penyunting), *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia: Buku Penghormatan 70 tahun Prof.Dr. Sularso Sopater*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Jurnal :

Jurnal Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta: Gema Teologi. Vol.47. 1994.

Jurnal Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta: Gema Teologi. Vol.30 No.2. Oktober 2006.

Terbitan MS GKP :

Buku Himpunan Keputusan-keputusan Sidang Raya Sinode XXVI Gereja Kristen Pasundan Majalengka, 2 s.d 5 Juli 2007 dan Rencana Kerja Dasar Gereja Kristen Pasundan (RKD-GKP) Tahun Pelayanan 2007-2012, Bandung: 2009

Konvesi-Konvensi Konven Pendeta GKP 1980 s.d 2007.

Materi Katekisasi Dasar dan Lanjutan Gereja Kristen Pasundan, 2004.

Selayang Pandang Perjalanan Gereja Kristen Pasundan Selama 75 Tahun, 2009.

Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan, 1956.

Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan, 1972.

Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan/PPTG, 1983.

Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan/PPTG, 1988.

Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan/PPTG, 1998.

Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan/PPTG, 2003.

Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan/PPTG, 2007.

